

Workshop Pagi
(Morning Workshop)

Workshop Siang
(Afternoon Workshop)

Workshop Agenda

3rd Indonesia Applied Behavior Analysis Conference
Jakarta, 9 November 2025

Workshop Pagi
(Morning Workshop)

Workshop #1CE: BACB, IPAPI

08:00-12:00
Eyes on Fun: Teaching Joint Attention Through Play and Engagement
Tanti Hardjolukito, BCBA, CBA.

Language of Instruction: English

Abstract:
Are you wondering why your child doesn’t look at you during play, why their social awareness seems delayed, or why their play skills aren't growing as expected? Questions like “Why isn’t my child engaging with me?” or “Why don’t they notice what’s happening around them?” are common—and the answer may lie in a foundational developmental skill: joint attention. Joint attention is a core building block of early development, typically emerging before language and complex social skills. It involves sharing focus with another person on an object or event—looking, pointing, or shifting gaze between the object and the other person. This early skill plays a critical role in helping children become aware of their environment, engage meaningfully with others, and build trusting relationships.

Learning Objectives:
Participants will learn what joint attention is and why it's crucial to early development, understand how joint attention impacts language, play, and social-emotional growth, explore practical, evidence-based strategies to promote joint attention in natural and playful ways, and discover how fostering joint attention builds trust and encourages positive engagement. Whether you're a parent, therapist, or educator, this workshop will give you the tools and understanding to better support children in developing meaningful connections with their world and the people in it.

Workshop #1CE: BACB, IPAPI

08:00-12:00
Eyes on Fun: Teaching Joint Attention Through Play and Engagement
Tanti Hardjolukito, BCBA, CBA.

Bahasa Penyampaian: Bahasa Inggris

Abstrak:
Apakah Anda bertanya-tanya mengapa anak Anda tidak menatap Anda saat bermain, mengapa kesadaran sosial mereka tampak tertunda, atau mengapa kemampuan bermain mereka tidak berkembang seperti yang diharapkan? Pertanyaan seperti “Mengapa anak saya tidak mau berinteraksi dengan saya?” atau “Mengapa mereka tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya?” adalah hal yang umum—dan jawabannya mungkin terletak pada keterampilan perkembangan dasar: perhatian bersama (*joint attention*). *Joint attention* adalah fondasi penting dalam perkembangan awal, yang biasanya muncul sebelum kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial yang kompleks. Keterampilan ini melibatkan berbagi fokus dengan orang lain terhadap suatu objek atau peristiwa—dengan cara melihat, menunjuk, atau mengalihkan pandangan antara objek dan orang tersebut. Kemampuan awal ini memainkan peran penting dalam membantu anak menyadari lingkungannya, terlibat secara bermakna dengan orang lain, dan membangun hubungan yang penuh kepercayaan.

Tujuan Pembelajaran:
Peserta akan mempelajari apa itu perhatian bersama (*joint attention*) dan mengapa hal ini sangat penting bagi perkembangan awal, memahami bagaimana perhatian bersama memengaruhi bahasa, permainan, dan pertumbuhan sosial-emosional, mengeksplorasi strategi praktis berbasis bukti untuk mendorong perhatian bersama secara alami dan menyenangkan, serta menemukan bagaimana menumbuhkan perhatian bersama dapat membangun rasa percaya dan mendorong interaksi yang positif. Baik Anda seorang orang tua, terapis, maupun pendidik, workshop ini akan membekali Anda dengan alat dan pemahaman untuk lebih mendukung anak dalam membangun hubungan yang bermakna dengan dunia di sekitarnya dan dengan orang-orang di dalamnya.

Workshop Pagi
(Morning Workshop)

Workshop #2CE: BACB, IPAPI

08:00-12:00
Augmentative and Alternative Communication: Children Deserve to be Understood! Strategies to Support Non- or Minimally-Speaking Children in the Home and Inclusive Classrooms.
Felicia Soemarjono, Ed.M., M.Ed., BCBA.

Language of Instruction: Indonesian

Abstract:
About 1 in 3 individuals diagnosed with autism spectrum disorder are non-speaking or minimally-speaking. While speaking, when mastered, is the most efficient mode of live expressive communication, developing fluent speech cannot be achieved quickly, and for roughly 30% of the autistic community, is not realistic. Students who do not have or are still developing their speaking skills, have the right to be understood and advocate for themselves immediately. Families and schools can employ augmentative and alternative communication (AAC) to develop communication skills. This seminar will discuss general concepts in communication, why speech is so difficult for some of our students, the risk of not providing a feasible means to communicate, myths surrounding the use of AAC, different types of AAC, and what to think about when considering appropriate AAC devices. Importantly, during the workshop portion, participants will receive coaching from the facilitator to start support AAC use in the homes and classrooms.

- Learning Objectives:**
1. Participants can explain the general categories of communication.
 2. Participants can describe the risk of not providing a feasible means to communicate for their children or students.
 3. Participants can differentiate myths v. facts surrounding use of AAC v. speech.
 4. Participants can list different types of AAC.
 5. Participants can start to consider different types of AAC according to their students’ needs and situational contexts.

Workshop #2CE: BACB, IPAPI

08:00-12:00
Komunikasi Augmentatif dan Alternatif: Semua Anak Berhak Dimengerti Strategi untuk Mendukung Siswa Non- atau Minim-Bicara di Rumah dan Kelas yang Inklusif.
Felicia Soemarjono, Ed.M., M.Ed., BCBA.

Bahasa Penyampaian: Bahasa Indonesia

Abstrak:
Sekitar 1 dari 3 individu yang didiagnosa dengan spektrum autisme adalah individu non- atau minim-bicara. Bicara, apabila lancar, adalah metode komunikasi yang sangat efektif dan efisien. Akan tetapi, kemampuan ini tidak dapat dibentuk dalam sekejap. Bahkan tidak realistis untuk sekitar 30% dari komunitas autisme. Meskipun begitu, siswa-siswi tersebut tetap berhak untuk dimengerti dan memperjuangkan hak-hak mereka secara aktif dengan berkomunikasi. Keluarga dan sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan komunikasi augmentatif dan alternatif (KAA) untuk membentuk keterampilan tersebut. Seminar ini akan membahas konsep umum berkomunikasi, mengapa sulit bagi para siswa ini untuk berbicara, resiko apabila anak-anak ini tidak diberikan cara berkomunikasi yang layak, mitos mengenai penggunaan KAA, macam-macam KAA, dan bagaimana mempertimbangkan pemilihan alat KAA. Untuk sesi workshop, para partisipan akan mendapatkan pelatihan dari fasilitator untuk dapat mendukung penggunaan KAA di rumah dan sekolah.

- Tujuan Pembelajaran:**
1. Peserta dapat menjelaskan kategori umum komunikasi.
 2. Peserta dapat menjelaskan resiko apabila para siswa non- atau minim-bicara tidak diberikan cara berkomunikasi yang layak.
 3. Peserta dapat membedakan mitos dan fakta mengenai KAA dan bicara.
 4. Peserta mengetahui bermacam-macam jenis KAA.
 5. Peserta dapat mulai mempertimbangkan berbagai jenis KAA menurut keperluan suport siswa dan situasi.
 6. Peserta dapat mulai mendukung penggunaan KAA di rumah dan sekolah.

Workshop Pagi
(Morning Workshop)

Workshop #3

CE: IPAPI

08:00-12:00

Sustainable Performance Management: Combining OBM-ABA and OKR Methodologies

Drs. Ari Kartika Dewa, SAP-O, Psikolog

Drs. Ernas Ernawan, SAP-O, Psikolog

Language of Instruction: Indonesian

Abstract:

This presentation explores the potential benefits of combining Organizational Behavior Management (OBM) methodologies with the Objectives and Key Results (OKR) approach in managing performance. By integrating OBM-ABA's data-driven approach with OKRs' goal-setting framework, organizations can create a robust performance management system that drives employee engagement, improves performance, and fosters sustainable growth. The presentation discusses the potential applications, benefits, and implications of this integrated approach, highlighting its potential for more sustainable performance management.

Learning Objectives:

- 1. Understand the basics of OBM-ABA and OKR methodologies
- 2. Recognize the benefits of integrating OBM-ABA and OKR
- 3. Apply OBM-ABA principles to performance management
- 4. Integrate OBM-ABA and OKR methodologies

Workshop #3

CE: IPAPI

08:00-12:00

Sustainable Performance Management: Combining OBM-ABA and OKR Methodologies

Drs. Ari Kartika Dewa, SAP-O, Psikolog

Drs. Ernas Ernawan, SAP-O, Psikolog

Bahasa Penyampaian: Bahasa Indonesia

Abstrak:

Presentasi ini mengeksplorasi potensi manfaat dari menggabungkan metodologi Organizational Behavior Management (OBM) dengan pendekatan Objectives and Key Results (OKR) dalam pengelolaan kinerja. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis data dari OBM-ABA dengan kerangka kerja penetapan tujuan dari OKR, organisasi dapat menciptakan sistem manajemen kinerja yang kuat yang mendorong keterlibatan karyawan, meningkatkan performa, dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Presentasi ini membahas berbagai penerapan, manfaat, dan implikasi dari pendekatan terintegrasi ini, serta menyoroti potensinya dalam menciptakan manajemen kinerja yang lebih berkelanjutan.

Tujuan Pembelajaran:

- 1. Memahami dasar-dasar metodologi OBM-ABA dan OKR
- 2. Mengenali manfaat dari mengintegrasikan OBM-ABA dan OKR
- 3. Menerapkan prinsip-prinsip OBM-ABA dalam manajemen kinerja
- 4. Mengintegrasikan metodologi OBM-ABA dan OKR

Workshop Pagi
(Morning Workshop)

Workshop #4

CE: BACB, IPAPI

08:00-11:00

Step by Step: Designing and Teaching Dance to Children with Autism Using ABA and Self-Instruction

Dominic Leong, PhD, BCBA-D, IBA.

Language of Instruction: English

Abstract:

This interactive 3-hour workshop explores how Applied Behavior Analysis (ABA) can be effectively used to teach dance to children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Drawing from research and real-world case studies, the session will introduce the self-instruction procedure as a core strategy to support motor learning, engagement, and independence. Participants will not only learn the theory behind this approach but also take part in hands-on dance teaching activities and guided practice in designing their own instructional materials. This workshop is ideal for professionals, educators, therapists, and students who are passionate about inclusive arts education and evidence-based practices.

Learning Objectives:

1. Describe the core challenges and strengths of children with ASD relevant to learning dance and movement-based activities.
2. Explain the rationale and research evidence behind the use of self-instruction procedures in teaching dance.
3. Demonstrate key instructional strategies used in ABA to support dance instruction, including prompting, modeling, and reinforcement.
4. Experience and reflect on the self-instruction procedure through a hands-on dance learning activity.
5. Design a simple dance teaching plan using self-instruction lyrics tailored to the needs of children with ASD.

Workshop #4

CE: BACB, IPAPI

08:00-11:00

Step by Step: Designing and Teaching Dance to Children with Autism Using ABA and Self-Instruction

Dominic Leong, PhD, BCBA-D, IBA.

Bahasa Penyampaian: Bahasa Inggris

Abstrak:

Workshop interaktif selama 3 jam ini mengeksplorasi bagaimana Applied Behavior Analysis (ABA) dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan tari kepada anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Berdasarkan penelitian dan studi kasus nyata, sesi ini akan memperkenalkan prosedur instruksi mandiri sebagai strategi inti untuk mendukung pembelajaran motorik, keterlibatan, dan kemandirian. Peserta tidak hanya akan mempelajari teori di balik pendekatan ini, tetapi juga akan terlibat langsung dalam aktivitas pengajaran tari serta latihan terarah dalam merancang materi instruksional mereka sendiri. Workshop ini sangat cocok untuk para profesional, pendidik, terapis, dan mahasiswa yang memiliki semangat dalam pendidikan seni inklusif dan praktik berbasis bukti.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menggambarkan tantangan inti dan kekuatan anak-anak dengan ASD yang relevan dalam pembelajaran tari dan aktivitas berbasis gerakan.
2. Menjelaskan dasar pemikiran dan bukti penelitian di balik penggunaan prosedur instruksi mandiri dalam pengajaran tari.
3. Mendemonstrasikan strategi instruksional utama dalam ABA untuk mendukung pengajaran tari, termasuk pemberian prompt, modeling, dan penguatan (reinforcement).
4. Melakukan dan merefleksikan prosedur instruksi mandiri melalui aktivitas pembelajaran tari secara langsung.
5. Merancang rencana pengajaran tari sederhana menggunakan lirik instruksi mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan ASD.

Workshop Siang
(Afternoon Workshop)

Workshop #5

13:00-16:00

Topic: Motivational Interviewing

Adhityawarman Menaldi, M.Psi, Psikolog

Language of Instruction: Indonesian

Abstract:

To be announced.

Learning Objectives:

To be announced.

Workshop #5

13:00-16:00

Topic: Motivational Interviewing

Adhityawarman Menaldi, M.Psi, Psikolog

Bahasa Penyampaian: Bahasa Indonesia

Abstrak:

Akan diumumkan.

Tujuan Pembelajaran:

To be announced.

Workshop Siang (Afternoon Workshop)

Workshop #6

CE: BACB, IPAPI

13:00-16:00

Building Speech Sounds Step by Step: A Systems Approach to Coding, Target Selection and Shaping Speech Sound Production

Lina Slim, Ph.D., BCBA-D, CCC-SLP.

Language of Instruction: English

Abstract:

Supporting speech sound development can be complex, especially for practitioners without formal training in speech-language pathology or consistent collaboration with SLPs. Speech production emerges through a coordinated interplay of physiological, phonological, and developmental factors, shaped by the verbal environmental contingencies of the verbal community. This workshop introduces a systems-based framework to guide practitioners in understanding, assessing, coding, and shaping speech production. Attendees will explore the developmental continuum of speech sound acquisition, methods for coding syllable structures, criteria for selecting targets, and evidence-based shaping techniques and approaches. Emphasis will be placed on interdisciplinary collaboration and practical application across clinical contexts.

Learning Objectives:

1. Identify key speech acquisition processes for speech sound production.
2. Identify at least two effective instructional procedures that promote speech sound accuracy and production.
3. Identify three benefits to collaborating with speech-language pathologists when working on speech sound repertoires.

Workshop #6

CE: BACB, IPAPI

13:00-16:00

Building Speech Sounds Step by Step: A Systems Approach to Coding, Target Selection and Shaping Speech Sound Production

Lina Slim, Ph.D., BCBA-D, CCC-SLP.

Bahasa Penyampaian: Bahasa Inggris

Abstrak:

Mendukung perkembangan ucapan suara/bunyi bisa menjadi hal yang kompleks, terutama bagi praktisi yang tidak memiliki pelatihan formal dalam patologi wicara-bahasa atau tidak secara konsisten bekerja sama dengan ahli patologi wicara (SLP). Produksi ucapan muncul melalui interaksi terkoordinasi antara faktor fisiologis, fonologis, dan perkembangan, yang dibentuk oleh kontingensi verbal dalam lingkungan sosialnya. Workshop ini memperkenalkan kerangka kerja berbasis sistem untuk membantu praktisi memahami, menilai, mengode, dan membentuk produksi ucapan. Peserta akan mempelajari kontinuitas perkembangan pemerolehan ucapan suara, metode pengodean struktur suku kata, kriteria pemilihan target, serta teknik dan pendekatan pembentukan berbasis bukti. Penekanan khusus akan diberikan pada kolaborasi lintas disiplin dan penerapan praktis dalam berbagai konteks klinis.

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengidentifikasi proses-proses utama pemerolehan bicara yang berperan dalam produksi ucapan suara.
2. Mengidentifikasi setidaknya dua prosedur instruksional yang efektif untuk meningkatkan akurasi dan produksi suara.
3. Mengidentifikasi tiga manfaat dari kolaborasi dengan ahli patologi wicara-bahasa (SLP) dalam pengembangan repertoar ucapan suara.

Workshop #7

CE: IPAPI

13:00-16:00

Play, Plan, Persist: Strengthening Executive Function with ABA

Anita Chandra, M.Psi., Psikolog, SAP-K

Sary Matualesy., M.T., M.Psi., Psikolog., MSc., PgDip., SAP-K

Language of Instruction: Indonesian

Abstract:

Executive Function (EF) skills—such as impulse control, working memory, and cognitive flexibility—are critical for learning, behavior regulation, and long-term success. Children with developmental challenges often experience delays in these foundational skills, affecting their independence and social-emotional growth. This interactive 3-hour workshop explores how Applied Behavior Analysis (ABA) can be effectively used to build executive function through structured play, strategic planning activities, and persistent skill-building. This workshop is ideal for behavior analysts, therapists, educators, and caregivers seeking practical tools to support executive function development in both neurotypical children and those with autism or ADHD. By the end of the session, participants will leave with actionable strategies to "play, plan, and persist"—helping children thrive in learning and life.

Learning Objectives:

Participants will gain a clear understanding of the key components of executive function and how they relate to ABA principles such as task analysis, reinforcement, and prompting. Through case studies, hands-on activities, and video demonstrations, attendees will learn how to design individualized programs that integrate play-based strategies with evidence-based behavioral techniques to foster self-regulation, flexible thinking, and goal-directed persistence in children.

Workshop #7

CE: IPAPI

13:00-16:00

Play, Plan, Persist: Strengthening Executive Function with ABA

Anita Chandra, M.Psi., Psikolog, SAP-K

Sary Matualesy., M.T., M.Psi., Psikolog., MSc., PgDip., SAP-K

Bahasa Penyampaian: Bahasa Indonesia

Abstrak:

Keterampilan Fungsi Eksekutif (Executive Function/EF)—seperti kontrol impuls, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif—sangat penting untuk pembelajaran, pengaturan perilaku, dan kesuksesan jangka panjang. Anak-anak dengan tantangan perkembangan sering mengalami keterlambatan dalam keterampilan dasar ini, yang berdampak pada kemandirian dan pertumbuhan sosial-emosional mereka. Workshop interaktif selama 3 jam ini mengeksplorasi bagaimana Applied Behavior Analysis (ABA) dapat digunakan secara efektif untuk membangun fungsi eksekutif melalui permainan terstruktur, aktivitas perencanaan strategis, dan pembangunan keterampilan yang berkelanjutan. Lokakarya ini sangat ideal bagi analis perilaku, terapis, pendidik, dan pengasuh yang mencari alat praktis untuk mendukung perkembangan fungsi eksekutif, baik pada anak neurotipikal maupun anak dengan autisme atau ADHD. Di akhir sesi, peserta akan membawa pulang strategi yang dapat langsung diterapkan untuk “bermain, merencanakan, dan bertahan”—membantu anak berkembang dalam pembelajaran dan kehidupan.

Tujuan Pembelajaran:

Peserta akan memperoleh pemahaman yang jelas tentang komponen utama fungsi eksekutif dan bagaimana komponen-komponen tersebut berhubungan dengan prinsip-prinsip ABA seperti analisis tugas, penguatan, dan pemberian prompt. Melalui studi kasus, aktivitas langsung, dan demonstrasi video, peserta akan belajar merancang program yang dipersonalisasi dengan mengintegrasikan strategi berbasis permainan dan teknik perilaku berbasis bukti untuk mendorong pengaturan diri, fleksibilitas berpikir, dan ketekunan yang terarah pada tujuan pada anak-anak.

Workshop #8

CE: BACB, IPAPI

13:00-16:00

Creating Conditions for Discretionary Behavior in Behavior Therapist through OBM Approach

Christy Prawira, MBA, M.A, BCBA, SAP-K.

Language of Instruction: Indonesian

Abstract:

This workshop explores the application of Organizational Behavior Management (OBM) tools to enhance discretionary behavior among behavior therapists. Discretionary behaviors—actions that go beyond formal job requirements—are vital for improving client outcomes, fostering a positive work environment, and increasing staff engagement. By promoting such behaviors, organizations can also reduce staff turnover and build a more committed, motivated workforce. Participants will learn how to identify, measure, and reinforce discretionary behaviors using evidence-based OBM strategies. Through case studies, interactive exercises, and practical tools, attendees will gain actionable skills to foster a proactive and stable teams of therapists.

Learning Objectives:

1. Understand the concept of discretionary behavior and its importance in clinical practice.
2. Learn how OBM tools can be employed to identify and measure discretionary behaviors in behavior therapists.
3. Develop skill to design a good workplace conditions for discretionary effort to flourish.
4. Explore practical applications and case examples demonstrating successful OBM interventions.
5. Cultivate strategies for sustaining increased discretionary behavior to improve client and organizational outcomes.

Workshop #8

CE: BACB, IPAPI

13:00-16:00

Creating Conditions for Discretionary Behavior in Behavior Therapist through OBM Approach

Christy Prawira, MBA, M.A, BCBA, SAP-K.

Bahasa Penyampaian: Bahasa Indonesia

Abstrak:

Workshop ini mengeksplorasi penerapan alat-alat Organizational Behavior Management (OBM) untuk meningkatkan perilaku diskresioner di kalangan terapis perilaku. Perilaku diskresioner—yakni tindakan yang melampaui tuntutan formal pekerjaan—sangat penting untuk meningkatkan hasil bagi klien, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan meningkatkan keterlibatan staf. Dengan mendorong perilaku ini, organisasi juga dapat mengurangi tingkat pergantian staf serta membangun tenaga kerja yang lebih berkomitmen dan termotivasi. Peserta akan belajar bagaimana mengidentifikasi, mengukur, dan memperkuat perilaku diskresioner dengan menggunakan strategi OBM berbasis bukti. Melalui studi kasus, latihan interaktif, dan alat praktis, peserta akan memperoleh keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk membangun tim terapis yang proaktif dan stabil.

Tujuan Pembelajaran:

1. Memahami konsep perilaku diskresioner dan pentingnya dalam praktik klinis.
2. Mempelajari bagaimana alat-alat dalam OBM dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur perilaku diskresioner pada terapis perilaku.
3. Mengembangkan keterampilan untuk merancang kondisi kerja yang mendukung munculnya upaya diskresioner secara optimal.
4. Mengeksplorasi penerapan praktis dan contoh kasus yang menunjukkan keberhasilan intervensi OBM.
5. Mengembangkan strategi untuk mempertahankan peningkatan perilaku diskresioner guna meningkatkan hasil klinis dan organisasi.